



KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL INDONESIA

Dari Frankfurt Kembali Ke Jakarta

(Koleksi Fadli Zon Library)



**FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY

KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL INDONESIA

Dari Frankfurt Kembali Ke Jakarta

(Koleksi Fadli Zon Library)



Penyusun : Fadli Zon
Basuki Teguh Yuwono

Penyunting : Salim Shahab
Sri Windarti
Hanna Fauzia Agus
Novietri

Kurator : Basuki Teguh Yuwono

Fotografer : Jauhari
I Kadek Andika Permana Yoga
Prisma Dwi Praptiwi

Desain sampul
dan tata letak : Luky Sutyanan

Foto editor : Luky Sutyanan
Prisma Dwi Praptiwi

Sumber foto : Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library
ISBN :
@2026

Tombak Pusaka tangguh Paku Buwono (PB) X abad XIX-XX. Dhapur Biring Jaler, pamor teknik tiban motif Ngulit Semangka. Warangka Kudupan, landean Tlempak kineret (tangkai pendek) dihias tunjung dan brongsong dari bahan kuningan.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	6
KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL INDONESIA DARI FRANKFUR KEMBALI KE JAKARTA	11
A. Keris	11
B. Tombak	13
C. Wasi-Wasi Prakara	13
D. Wayang	14
E. Topeng	16
F. Artefak Perunggu	18
G. Kacip	19
J. Natsuke	20
GALERI ARTEFAK	21
DAFTAR PUSTAKA	412



Tombak Gunungan. Tombak ini merupakan jenis tombak yang biasa digunakan sebagai benda upacara, baik pada upacara yang bersifat sakral maupun formal. Tombak semacam ini lebih didudukkan sebagai pusaka yang memiliki nilai spiritual. Selain itu, dipercaya memiliki tuah yang baik untuk perlindungan dari segala bala.

PENGATAR PENULIS

Patut diapresiasi pada bulan Februari tahun 2024 telah berhasil dipulangkannya berbagai artefak keris dan senjata tradisional Nusantara serta berbagai artefak penting lainnya dari Frangfrut Jerman ke Jakarta dan kini menjadi koleksi Fadi Zon Library. Artefak-artefak tersebut tentunya menjadi objek penting untuk diriset dan dikaji lebih mendalam sehingga dapat digunakan sebagai materi edukasi budaya secara lebih meluas. Keberhasilan ini tentu juga menjadi bagian mendukung program pemerintah untuk terus berupaya melakukan repatriasi benda-benda bersejarah dari luar negeri. Peran semua pihak tentu akan semakin memberikan ruang yang lebih luas kembalinya artefak-artefak dari mancanegara yang memiliki nilai penting bagi pemajuan kebudayaan bangsa.

Artefak-artefak tersebut hingga sampai keluar negeri tentu memiliki nilai-nilai penting yang perlu dikaji. Nilai sejarah, estetika, teknologi, dan tentu aspek ekonomi yang mempengaruhi berbagai benda tersebut diapresiasi hingga ke mancanegara. Nilai-nilai dibalik artefak tersebut sarat dengan pengetahuan mendalam mengenai budaya bangsa sehingga dengan upaya ini diharapkan dapat menguak nilai penting tersebut.

Artefak akan menjadi benda mati tanpa makna bila dibiarkan begitu saja, oleh karena itu perlu dikemas dengan baik, dikaji dan diinformasikan dengan narasi yang baik. Berbagai artefak tersebut dapat digunakan sebagai modal dasar untuk menelisik lebih jauh mengenai keberadaan budaya bangsa dimasa lampau, dan digunakan sebagai dasar inspirasi dalam mewujudkan langkah pemajuan kebudayaan.

Menyambut baik buku ini yang telah menarasikan berbagai artefak keris dan senjata tradisional Nusantara yang telah berhasil dikembalikan dari Frankfurt Jerman. Tentu ini baru berupa informasi awal yang sederhana namun diharapkan dapat memicu semangat untuk dilakukan kajian lebih mendalam untuk kenbutuhan yang lebih luas.

Fadli Zon

PENGANTAR PENULIS

Keris dan Senjata Tradisional Indonesia-dari Frankfurt Kembali ke Jakarta, merupakan buku yang berisi mengenai perjuangan dan upaya yang dilakukan Fadli Zon Library dalam upaya pelestarian budaya keris dan senjata tradisional Nusantara. Berdasarkan data-data era kolonial, katalog balai lelang dan berbagai bukti artefak menunjukkan bahwa keris dan senjata tradisional telah diminati dan masuk ke Eropa semenjak abad ke XVII terutama era penjajahan Belanda. Keris dan senjata tradisional terus mengalir ke Eropa dan cukup signifikan jumlahnya pada periode abad XIX -XX. Benda-benda tersebut mewarnai dunia pasar benda antik, di sisi lain menjadi kebanggaan sebagai benda hadiah dan ikatan hubungan kekeluargaan, politik, Pendidikan, hingga bisnis. Tidak mengherankan bila pada masa itu keris dan senjata tradisional banyak menghiasi interior bangunan-bangunan publik atau rumah tinggal di Eropa.

Negara Eropa yang banyak menyimpan keris dan senjata tradisional Indonesia antara lain di Belanda, Perancis, Belgia, Jerman dan Inggris. Artefak-artefak keris dan senjata tradisional banyak tersimpan di museum, kampus, balai lelang, galeri dan para kolektor. Jumlahnya cukup banyak dan turut mewarnai benda seni yang beredar di Eropa.

Bedasarkan katalog balai lelang dari waktu ke waktu menunjukkan minat yang cukup tinggi orang-orang Eropa yang mengkoleksi benda seni dari Indonesia. Keris dan senjata tradisional menjadi artefak yang cukup dominan diminati dan menjadi benda incaran para kolektor. Selain itu, artefak arca baik dari bahan prunggu, batu dan kayu era klasik di Nusantara cukup diminati. Perhiasan, kain terutama tenun, batik dan songket peminatnya juga cukup tinggi. Keris dan senjata tradisional diminati karena selain aspek estetika, aspek kesejarahan, kelangkaan, karakteristik, teknologi dan identitas berbagai etnik di Nusantara yang terpateri pada keris dan senjata tradisional menjadi nilai penting yang mendorong minat mereka.

Keris dan senjata tradisional mengalir masuk ke Eropa melalui berbagai latar belakang, tercatat dengan jelas bahwa keris dan senjata tradisional menjadi bagian benda jarahan perang yang berharga,

dan di sisi lain juga menjadi bagian penting membangun diplomasi politik melalui pemberian hadiah. Keris dan senjata tradisional menjadi komoditi perdagangan yang bernilai, diapresiasi sebagai benda seni dan objek penelitian ilmiah. Peristiwa sejarah mencatat, bahwa penjajahan Belanda yang terjadi di Nusantara membuka jalan cukup banyak keris dan senjata tradisional Nusantara ke Eropa. Perang Jawa, Geger Sepehi di Yogyakarta, Perang Paderi di Sumatera Barat, Perang Aceh, Perang Goa Makasar, dan berbagai perang besar Puputan di Bali, Perang Peraya di Lombok dan masih banyak lagi peristiwa perang yang mendudukkan keris dan senjata tradisional menjadi benda jarahan perang yang bernilai. Sebagian besar benda-benda tersebut dibawa ke Eropa sebagai bukti atas kesuksesan menundukan daerah-daerah di Nusantara.

Di sisi lain diplomasi politik yang dibangun para raja dan sultan seringkali memberikan cindramata berupa keris dan senjata tradisional. Banyak bukti catatan dan artefak keris dan senjata tradisional dibawa ke Eropa sebagai hadiah mengikat hubungan diplomatik. Keris dan senjata tradisional dibuat secara khusus dengan tampilan mewah dan sarat nilai simbolis dalam upaya membangun diplomasi antar tokoh negara.

Keberadaan artefak budaya Indonesia di luar negeri dengan berbagai latar belakangnya menunjukkan apresiasi dan nilai penting budaya bangsa dimata masyarakat manca Negara. Tentu menjadi penting untuk di kaji, sebagai potensi dan modal penting dalam upaya membumikan pemajuan budaya Indonesia dirahan internasional.

Disisi lain dengan berbagai latar belakang dibalik keberadaan artefak yang berada di luar negeri tentu memiliki nilai penting. Upaya pemulangan artefak baik yang lakukan pemerintah melalui repatriasi ataupun oleh para kolektor, atau lembaga budaya seperti museum baik melalui hibah atau pemaharan, tentu akan memiliki dampak positif terhadap pemajuan budaya bangsa. Semoga semakin banyak pihak yang memiliki kepedulian memulangkan berbagai artefak budaya dari mancanegara, dan diimbangi menumbuhkan upaya menyebar luaskan budaya bangsa ke manca negara, sehingga dapat semakin membumikan budaya bangsa ke seluruh dunia. Dengan demikian ekosistem budaya dapat tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki dampak manfaat pada semua pihak secara proporsional.

Salah satu tujuan utama pemulangan artefak ini adalah untuk lakukan kajian dan riset mendalam sehingga dapat digunakan sebagai bahan edukasi secara lebih luas guna mendukung upaya pemajuan budaya bangsa. Upaya pemulangan artefak dari Jerman yang dilakukan Fadli Zon Library pada tahun 2024 sangat beragam jenisnya, baik dari wayang, keris, tombak, artefak perunggu, terakota Majapahit, kacip, dan berbagai jenis artefak lainnya. Namun dalam buku ini yang telah dideskripsikan dan terdokumentasi foto baru berupa artefak keris dan senjata tradisional. Untuk artefak lainnya akan ditampilkan dalam buku seri berikutnya. Namun sebagai pembuka dipaparkan secara singkat mengenai ragam berbagai artefak yang telah berhasil dipulangkan tersebut.

Basuki Teguh Yuwono



Tempuling kalawijan. Jenis tombak ini biasa digunakan sebagai pusaka dan juga sebagai alat berburu yang efektif. Tombak tempuling dapat digunakan untuk berburu paus, buaya hingga berbagai jenis binatang hutan, seperti rusa dan banteng.

KERIS DAN SENJATA TRADISIONAL INDONESIA DARI FRANKFURT KEMBALI KE JAKARTA

Keris dan berbagai artefak Tosan aji ini dipulangkan dari Am Alten Klärwerk 2. 50354 Hürth koleksi dari seorang kolektor bernama Hardjo. Beliau adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa yang tinggal di Surabaya. Istrinya bernama Olga Hardjo mengabdikan hidupnya di bidang kesehatan di Jerman. Sehingga semenjak tahun 1980 mereka juga memiliki rumah dan tinggal di Frankfurt Jerman. Pak Hardjo biasa modar-mandir ke Surabaya. Selain memiliki usaha di bidang perusahaan kimia, ia juga rajin berburu benda-benda antik untuk dikoleksi.

Herdjo merupakan anak dari seorang pengusaha batik dan emas keturunan Tionghoa yang tinggal di Surabaya. Orang tuanya memiliki usaha di Purbalingga, Pasuruan dan Surabaya. Usahanya telah dirintis semenjak era kakeknya di Surabaya dan terus berkembang dengan baik. Bapak Hardjo memilih meneruskan usaha dalam bidang kimia. Ia seorang yang ahli dalam menciptakan mesin-mesin untuk kebutuhan industri kimia.

Kecintaannya pada benda seni dan artefak kuno, diwarisinya dari orang tua dan kakeknya. Sebagai pengusaha yang sukses, kakek dan orang tuanya juga telah biasa mengkoleksi benda seni terutama lukisan, patung dan furnitur.

Sebagai kolektor telah mengumpulkan berbagai artefak keris dan senjata tradisional tersebut semenjak tahun 1950an.

A. KERIS

Artefak keris yang dapat dipulangkan dari Jerman yang terdiri dari keris Madura, Keris Jawa, Keris Bali, dan Keris Melayu. Artefak kerisnya sebagian besar lengkap dengan bilah dan hulu kerisnya,

namun beberapa di antaranya hanya berupa bilahnya saja. Semua merupakan artefak yang usianya sudah cukup tua. Tidak dijumpai keris buatan baru.

Kondisi artefak keris tersebut rata-rata terawat dengan baik karena didukung ruang penyimpanan yang baik pula. Sebagai artefak kuno yang telah memiliki perjalanan panjang atas usia dan sejarahnya, sehingga kondisi masing-masing artefak tidak sama, dapat diterangkan sebagai berikut:

Artefak berupa bilah kerisnya saja. Terdapat cukup banyak keris yang berupa bilah saja, Terutama berupa keris madura sebagian besar tidak lagi ada hulu dan warangkanya. Walaupun tidak lagi ada warangka dan hulunya namun kondisinya masih terawat dengan baik. Kondisi ruangan penyimpanan yang baik, sehingga kondisi bilahnya sangat minim terdapat karat. Sebagian besar masih bagus dan bersih.

Artefak keris utuh dipasangkan lengkap dengan hulu, dan warangkanya. Artefak keris Bali dan Jawa sebagian besar masih lengkap dengan hulu dan warangkanya. Sebagian warangka dan hulunya tampak telah diganti dengan buatan relatif baru. terdapat catatan bahwa mereka mengganti warangka dan hulu kerisnya dalam rentang tahun 1980an hingga 1990an.

Artefak keris utuh dengan hulu dan warangka namun sengaja dibuat terpisah. Terdapat cukup banyak artefak bilah keris yang terdapat hulu dan warangkanya, namun tidak dipasangkan dan sengaja dipisah. Cukup banyak jumlahnya, besar kemungkinan pada saat itu menjelang proses dikonservasi. Sekembalinya ke tanah air, hulu dan warangka keris-keris tersebut kemudian dipasangkan Kembali.

Artefak hulu kerisnya saja, terdapat cukup banyak artefak berupa hulu keris saja. Sebagian besar memiliki usia yang sudah cukup tua. Menilik ciri garap, bahan dan patina yang melekat pada hulu keris tersebut rata-rata dibuat pada periode abad ke 17an dan bahkan besar kemungkinan lebih tua lagi. Hulu keris tersebut sebagian besar berupa hulu keris Madura yang diukir indah dan halus, kemudian hulu keris Bali, hulu keris Bugis-Makasar dan hulu keris Jawa.

Hulu keris tersebut sebagian besar terbuat dari kayu kemuning, gading gajah, tanduk rusa dan berbagai bahan kayu lainnya. Hulu keris tersebut rata-rata memiliki kualitas garap yang baik, ukuran standar sesuai pakem dan juga dibuat dari bahan-bahan yang bersifat pakem pula.

Artefak berupa warangkanya saja, terdapat cukup banyak pula artefak yang hanya berupa warangkanya saja. Sebagian besar berupa warangka keris Bali dan warangka keris Jawa. Selain itu dalam jumlah yang tidak terlalu banyak berupa warangka keris Madura dan warangka keris Melayu.

Warangka-warangka tersebut sebagian besar dibuat dari bahan kayu angšana, kayu brora atau katimaha, kayu kemuning dan juga dijumpai dibuat dari bahan kayu kesemek dan cendana Jawa.

B. TOMBAK

Artefak tombak sebagian besar merupakan bilah tombak keris Jawa. Terdapat pula bilah tombak Bali namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Bilah tombak tersebut juga terdiri dari berbagai *dhapur* dan ukuran yang beragam, dari ukuran yang relatif besar hingga yang berukuran di bawah standar.

Artefak tombak semua dijumpai tanpa adanya tangkai dan sarungnya. Dijumpai hanya berupa bilahnya saja dan tidak dilengkapi dengan warangka dan hulu. Bilah tombak tersebut rata-rata dalam kondisi yang bersih dan terawat dengan baik. Walaupun dijumpai beberapa bilah tombak telah kropos, tampaknya karena telah dimakan usia saat ditemukan, namun dalam penyimpanan di kolektor ini kondisinya terawat cukup baik.

C. WASI-WASI PRAKARA

Wasi-wasi prakara merupakan benda-benda dari logam yang umumnya berupa perkakas hidup dan senjata yang digunakan sebagai kelengkapan upacara. Wasi-wasi prakara biasa dihadirkan dalam upacara penetapan sima yaitu penetapan tanah untuk bangunan keagamaan, upacara kesuburan, upacara kematian hingga upacara penancangan wilayah untuk perkampungan dan tempat tinggal. Wasi-wasi prakara biasa dijumpai di Nusantara terutama yang paling banyak di Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Wasi-wasi prakara yang turut dipulangkan dari Jerman antara lain berupa: kudi dan kujang, sejenis pahat, mata bajak, mata tombak, pisau potong, pisau raut dan sejenis jarum. Kondisi artefak wasi-wasi

prakara rata-rata tidak utuh lagi. Melihat ciri-ciri patina dan karakter korosinya menunjukkan wasi-wasi prakara tersebut sebagian besar ditemukan tertimbun tanah, atau juga ditemukan tertimbun pasir di Sungai.

Sebagian besar dari wasi-wasi prakara menunjukkan dibuat pada era Mataram Hindu atau yang populer di dalam dunia perkerisan disebut zaman Babudhan. Terdapat pula beberapa wasi prakara yang menunjukkan dibuat pada kisaran abad ke-15an atau pada era Majapahit.

D. WAYANG

Wayang Nusantara cukup diminati di negara-negara Eropa sebagai benda hias interior yang menarik. Di sisi lain, wayang juga dinikmati sebagai benda seni dan benda koleksi yang bermutu. Berdasarkan catatan para peneliti Eropa menjelaskan wayang telah banyak diminati dan dibawa ke Eropa sejak akhir abad ke XIX. Selain wayang kulit, pertunjukan wayang orang juga telah mulai dipergelarkan di Eropa pada awal abad ke XX.

Wayang berbagai jenis dan dari berbagai daerah serta berbagai masa menjadi bagian yang dikembalikan ke Tanah air. Sebanyak 18 set wayang yang berhasil di bawa ke Jakarta. Wayang-wayang tersebut antara lain:

1. Wayang Kulit, wayang kulit merupakan jenis wayang yang paling banyak jumlahnya, dan paing beragam jumlahnya, antara lain:
2. Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta. Wayang kulit gaya Surakarta terdapat beberapa set dalam jumlah yang utuh dan kondisinya masih bagus. Tercatat diperoleh dari Sragen, Sukoharjo, Boyolali dan Solo. Merupakan hasil perburuan pak Harjo di Solo dalam rentang tahun 1970 sd 1985.
3. Wayang kulit Purwa gaya Klaten. Beberapa set Wayang Kulit gaya Klaten, dan dilengkapi pula beberapa gunung yang biasa digunakan untuk pertunjukan wayang cerita mite.
4. Wayang Kulit gaya Yogyakarta, beberapa set wayang kulit cukup tua bergaya Yogyakarta. Di beli oleh pak Harjo pada tahun 1970an dari seorang dalang di Yogyakarta. Dalam catatannya, dari penuturan pemiliknya telah diwariskan lebih dari lima generasi.

5. Wayang Kulit Jawa Timuran, Beberapa set wayang kulit gaya Jawa Timuran. Tercatat diantaranya diperoleh dari Malang, Surabaya dan Ngawi.
6. Wayang Kulit Bali, satu set wayang Bali yang usianya cukup tua. Wayang kulit ini mencerminkan untuk pertunjukan cerita Ramayana dan Mahabarata.
7. Wayang Kulit Wacinwa, seperangkat wayang wacinwa yang cukup komplit untuk pertunjukan kisah-kisah dari negeri Cina.
8. Wayang Kulit Thailand. Seperangkat wayang Thailand namun tidak komplit. Dari berbagai wayang yang ada mencerminkan untuk kebutuhan pertunjukan dengan kisah Ramayana.
9. Wayang kulit tokoh-tokoh ukuran besar seperti Bima, Kumbakarna dan gunung yang jumlahnya cukup banyak.
10. Wayang Golek, terdapat beberapa set wayang golek, antara lain:
11. Wayang Golek Cepak Tegal. Artefak wayang golek tegal yang usianya cukup tua. Tercatat diperoleh di Tegal tahun 1970 dari seorang dalang yang telah diwariskan dari kakeknya.
12. Wayang Golek Cepak Sunda, Artefak wayang golek Cepak Sunda yang komplit dan usianya sudah cukup tua. Tercatat diperoleh di Tegal tahun 1972 dari seorang pedagang barang antic. Disebutkan dibuat oleh seorang dalang Sunda yang sudah cukup tua pada tahun 1930an.
13. Wayang golek Kebumen. Seperangkat wayang golek Kebumen yang usianya sudah cukup tua. Kualitasnya cukup baik dan kondisinya cukup terawat. Semua pakaian wayangnya dibuat dari batik tulis yang berkualitas bagus.
14. Wayang Potehi, terdapat beberapa set wayang Potehi. Di antaranya memiliki usia yang sudah cukup tua. Selain itu dijumpai pula satu set wayang potehi yang lengkap hasil konservasi. Dimana semua kepala wayang potehi telah berusia cukup tua namun dibuatkan baju baru. hal semacam ini dianggap biasa karena baju-baju wayang potehi sering kali aus dan rusak karena sering digunakan dalam pergelarannya,
15. Wayang Klitik, terdapat satu set wayang Klitik yang usianya cukup tua. Merujuk catatan yang dibuat oleh pak Harjo, wayang klitik tersebut dibeli pada tahun 1981 dari seorang

dalang di daerah Tuban. Diterangkan dari pemiliknya bahwa wayang tersebut telah dibuat 4 generasi.

16. Wayang Wacinwa, wayang yang dibuat dari bahan kulit namun menampilkan tokoh dan cerita dari tanah Cina dan dituturkan menggunakan bahasa Jawa. Dari catatan Hardjo, wayang ini dibeli tahun 1984 dari seorang saudagar Tionghoa di Surabaya. Tercatat dari penuturan pemiliknya yang menjelaskan bahwa wayang tersebut dibuat pada tahun 1930 di Surabaya.
17. Wayang Kulit Thailand, satu set wayang kulit Thailand turut melengkapi dipulangkannya wayang-wayang dari Jerman ke Jakarta. Walaupun tidak dalam jumlah satu set utuh, namun cukup jelas bahwa wayang Thailand yang ditampilkan mencerminkan kisah Ramayana.

E. TOPENG

Artefak topeng sebanyak 25 buah dari berbagai daerah dan berbagai gaya dapat dipulangkan ke tanah Air. Topeng-topeng tersebut tergolong topeng berkualitas yang dapat dilihat dari aspek:

Usia, 25 artefak topeng tersebut tidak berasal dari masa yang sama, berdasarkan ciri bentuk, patina, cat, bahan yang digunakan serta teknik pengerjaannya menunjukkan semua topeng telah berusia cukup tua atau setidaknya telah ratusan tahun.

Merujuk patina pada artefak topeng dapat dipastikan topeng-topeng tersebut diantaranya memiliki usia yang sangat tua. Selain patina yang melekat pada artefak tersebut juga dapat dirunut dari lapisan cat sebagai pembentuk karakter topengnya. Cat tersebut rata-rata telah diulang puluhan kali. Tentunya tiap lapisan cat tersebut menunjukkan usia dari perjalanan topeng tersebut.

Kodisi artefak topeng, artefak topeng rata-rata kondisinya masih bagus. Kondisi bahan kayunya masih utuh dan belum adanya korosi pelapukan yang berarti. Pewarnaan topeng juga masih tampak kuat dan jelas dari warna-warna yang mencerminkan karakternya. Tampak beberapa topeng menunjukkan pewarnaannya telah ditimpa berulang kali namun justru dapat menjaga keawetan topengnya. Topeng-topeng ini kondisinya masih bagus karena terawat dengan baik.

Selain aspek perawatan, kondisi topeng terjaga dengan baik karena semua topeng biasa digunakan untuk menari atau pertunjukan teater tradisional, sehingga patina dari kringat pemakainya meresap pada kayu (sisi dalam topeng tidak di cat) sehingga mampu memberikan pengawetan yang baik pada topengnya.

Pola garap. Pola garap topeng-topeng yang ada menunjukkan tampak alat yang mencerminkan penggunaan alat tradisional. Alat untuk membuat topeng secara tradisional diantaranya menggunakan pisau raut, kapak, pahat, gergaji dll. Tentu tiap daerah dan tiap masa memiliki teknologi dan peralatan yang berbeda-beda namun dari tampak alatnya sangat jelas menunjukkan dibuat dari peralatan tradisional.

1. Keragaman jenis topeng

Topeng-topeng yang Kembali dari tanah air ini berasal dari beberapa daerah dan digunakan dalam berbagai tarian atau teater tradisional yang berbeda-beda. Antara lain:

- Topeng Panji Malangan, terdiri topeng Panji, Sekartaji dan Kelana dari Malang, digunakan untuk tari Panji dan semacam drama tari Panji.
- Topeng panji Klaten, terdiri: Topeng Panji, Sekartaji dan Kelana dari Malang, digunakan untuk tari Panji dan semacam drama tari Panji.
- Topeng Madura, terdiri dari beberapa topeng yang mencerminkan tokoh Panji, tokoh Mahabarata, dan Tokok Tantri.
- Topeng Timor, terdapat beberapa topeng yang mencerminkan tokoh lokal
- Topeng Mahabarata-Ramayana, terdiri dari topeng Arjuna, raksasa Cakil, dan tokoh Punakawan
- Topeng Yogyakarta dengan tokoh Punakawan

2. Bahan

Terdapat beberapa topeng yang dibuat dari bahan rambut, gigi dan tulang manusia asli. Bahan-bahan tersebut tampak direkatkan secara khusus yang menunjukkan bahan ataupun keteknikanya memiliki usia sangat tua.

Bahan pewarnaan topeng, dari tiap-tiap lapisan pewarnaan tampak jelas menggunakan bahan-bahan yang menunjukkan beda masa.

Bahan pewarnaan menunjukkan dibuat dari bahan alami, seperti: tepung tulang, merah pinang, arang kayu, dengan perekat dari bahan ancur (lendir ikan) tepung kanji yang diolah secara khusus.

Bahan kayu yang digunakan menunjukkan bahan kayu baku yang diawetkan secara khusus. Baik melalui penarangan (pengasapan), rendaman (direndam dengan air abu dan kapur), dan pengeringan alami yang sempurna. Bahan kayu yang digunakan rata-rata menggunakan kayu pule, kayu jati dan beberapa jenis kayu yang kurang dapat diidentifikasi karena tertutup patina menahun yang cukup tebal.

F. KEPALA TERAKOTA ERA MAJAPAHIT

Artefak menarik yang juga menjadi bagian yang dapat dipulangkan ke Tanah Air adalah terakota Majapahit. Terakota tersebut hanya tinggal bagian kepalanya saja dan bagian badan dari terakota sudah tidak ada. Tampaknya kondisi terakota tersebut mencerminkan kondisi apa adanya saat ditemukan. Karakteristik terakota Majapahit tersebut dapat ditengarai dari:

- 1. Karakter tokoh,** Masing-masing terakota mencerminkan tokoh tertentu pada masanya. Merujuk dari karakter wajah, tata rias rambut, dan perhiasanya yang dikenakan menunjukkan dari berbagai kelas masyarakat pada masanya. Tampak jelas dari masing-masing kepala terakota menunjukkan strata sosialnya. Di sisi lain, terakota ini menunjukkan kemiripan dengan berbagai relief yang ada pada candi-candi Jawa Timur era Singasari hingga Majapahit.
- 2. Bahan baku.** Merujuk dari bahan baku yang digunakan memiliki kesamaan bahan bakunya dengan terakota-terakota yang ditemukan saat eskawasi candi-candi di Jawa Timur. Bahan baku yang digunakan juga dapat dirujuk dari warna terakota, kualitas tingkat bakarannya, dan karakter patahan dan retaknya.
- 3. Ukuran,** ukuran terakota tergolong tidak terlalu besar. Kepala dari figur-figur terakota tersebut rata-rata seukuran kepalan tangan. Dalam ukuran utuh tingginya sekitar 25 hingga 35 cm, sedangkan ukuran kepaanya sekitar 7 hingga 12 cm. Ukurannya hampir sama dan mencerminkan dahulu menjadi bagian dari kelengkapan upacara dan benda hias rumah tinggal.

F. ARTEFAK PERUNGGU

Artefak perunggu berupa peralatan-upacara upacara keagamaan. Artefak tersebut menunjukkan usia cukup tua. Rata-rata menunjukkan ciri-ciri buatan era Mataram Hindu hingga era Majapahit. Artefak tersebut antara lain berupa: tempat air suci, tempat pelita, bokor, genta upacara, dulang, dan berbagai benda upacara lainnya.

Artefak perunggu Nusantara biasa dijumpai dalam bentuk kelengkapan dan perkakas hidup, senjata dan benda upacara keagamaan, baik yang sederhana hingga berupa arca-arca yang berkualitas tinggi. Budaya logam terutama perunggu di Nusantara diperkirakan telah tumbuh semenjak era Neolitik di Nusantara, yaitu kisaran 3000 th sebelum masehi. Namun berbagai artefak yang ada ini rata-rata dibuat pada periode abad ke-9 sampai abad ke-15.

G. KACIP

Kacip atau peralatan untuk *nyirih* yang digunakan untuk memotong gambir. Sebagian besar dibuat era Majapahit. Bentuk kacip tersebut berupa motif kuda, motif ayam jago, motif naga, motif ikal dan motif Punakawan. Sebagian kacip dihias *tinatah* dari bahan perak sehingga sangat indah.

Pada masanya, budaya *nyirih* merupakan suatu kebiasaan yang mengakar di masyarakat. Bahkan sirih biasa digunakan mejadi bagian sesaji upacara, bekal perjalanan hingga untuk menghormati tamu. Terdapat adat kebiasaan setiap tamu yang datang baik secara formal ataupun non formal senantiasa disambut dengan disuguhi sirih. Selain itu, sirih juga biasa digunakan sebagai salah satu media diplomasi untuk menyelesaikan persoalan perorangan, adat hingga ranah antar raja.

Budaya *nyirih* yang demikian mengakar pada masyarakat Nusantara dan juga dapat menentukan strata sosial. Melalui kacip yang digunakan dan dimiliki menunjukkan tinggi dan rendahnya strata social mereka. Makin tinggi strata sosial mereka, dan semakin menghormati tamu yang hadir maka kacip yang digunakan juga semakin indah dan mewah.

I. PATUNG BALI

Terdapat beberapa patung Bali yang cukup kuno dan berkualitas. Di antara artefak yang menonjol adalah pertarungan Bima. Dibuat dari jenis kayu ringan (besar kemungkinan dari kayu cempaka), dengan ukuran kurang diameter lebih dari 70 cm. patung tersebut menunjukkan kualitas garap dan seni pahat yang mempuni. Karakter tokoh juga tampak hidup dengan ekspresi yang kuat mencerminkan pertarungan dahsyat.

J. NATSUKU

Seni ukir figuratif berukuran kecil gaya jepang. Terdapat sekitar 45 buah natsuke dari bahan sejenis batu hitam bercorak yang berkualitas tinggi, terdapat beberapa yang dibuat dari bahan tulang dan gading yang langka. Seni pahatnya sangat detail dan mengagumkan. Sebagian besar berupa figure hewan dan beberapa figure manusia.

Gigi Orka

Gigi orca belum diolah menjadi benda seni. Terdapat 86 buah gigi paus orca. Besar kemungkinan akan digunakan sebagai bahan pembuatan benda seni tertentu. Dari karakter warna dan tekstur serta patina dari gigi paus orca ini diperkirakan telah berusia sekitar 100 th. Gigi orca biasanya bukan merupakan hasil buruan namun dari ikan yang terdampar dan mati. Bagi masyarakat Nusantara tidak terdapat budaya berburu ikan paus orca.

Artefak lainnya

Selain berbagai artefak yang telah diterangkan, juga terdapat beberapa artefak lain yang jumlahnya tidak terlalu banyak antara lain: tameng Aceh, tempat upacara bagi masyarakat turunan Tionghoa, seni ukir kayu, papan catur mini dan berbagai artefak lainnya.